

**PENGARUH PENGGUNAAN TEKNOLOGI DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MENULIS MURID DALAM PEMBELAJARAN MENDALAM**

St. Nurchaliza Syam¹, Arifa Mutiara², Misfa Buranda³, Anita Chandra Dewi⁴

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

icasyam29@gmail.com¹, arifaamutiaraa@gmail.com², misfatrj@gmail.com³

ABSTRACT

The rapid advancement of digital technology has profoundly transformed the educational landscape, particularly in the domain of language learning. Writing skills remain among the most challenging competencies for students to master across educational levels, yet they are fundamental to academic and professional success. This study aims to analyze the influence of technology use on students' writing skills within a deep learning framework, identify pedagogical mechanisms through which technology supports meaningful learning, and formulate practical implications for educators and policymakers. This research employs a qualitative descriptive approach, combining literature review with empirical data gathered through a four-point Likert scale questionnaire distributed to 21 senior secondary school students from various schools in Sulawesi in May 2026. The findings reveal that 100% of respondents learned more effectively when material was connected to real-life contexts, and 95.2% reported needing examples or stimuli before writing independently. While 66.7% did not struggle with generating ideas, the same proportion experienced difficulty with word choice. Furthermore, 71.4% acknowledged being more accustomed to micro-writing formats due to digital media influence. Despite these challenges, 95.2% expressed motivation to improve their writing through training. These findings underscore that technology, when integrated intentionally within a deep learning framework, can serve as a cognitive bridge rather than a replacement for critical and creative thinking. Effective integration requires contextual approaches, text modelling, and an appreciative classroom climate that builds student confidence in writing.

Keywords: Technology integration, writing skills, deep learning, digital media, language learning

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang masif telah mengubah lanskap pendidikan secara mendasar, khususnya dalam pembelajaran bahasa. Keterampilan menulis tetap menjadi salah satu kompetensi yang paling sulit dikuasai murid di berbagai jenjang pendidikan, sekaligus paling fundamental dalam konteks akademik dan profesional. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penggunaan teknologi terhadap keterampilan menulis murid dalam kerangka pembelajaran mendalam, mengidentifikasi mekanisme pedagogis yang memungkinkan teknologi mendukung pembelajaran bermakna, serta merumuskan implikasi praktis bagi pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mengombinasikan kajian kepustakaan dengan data empiris melalui kuesioner berskala Likert empat tingkat yang disebarakan kepada 21 murid sekolah menengah di wilayah Sulawesi pada Mei 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% responden belajar lebih efektif ketika materi dikaitkan dengan kehidupan nyata, dan 95,2% memerlukan contoh atau stimulus sebelum menulis secara mandiri. Meskipun 66,7% tidak mengalami kesulitan dalam menuangkan ide, persentase yang sama mengalami hambatan dalam pemilihan diksi. Selain itu, 71,4% mengakui lebih terbiasa dengan penulisan mikro akibat pengaruh media digital. Di balik tantangan tersebut, 95,2% responden menyatakan motivasi kuat untuk meningkatkan kemampuan menulis melalui pelatihan. Temuan ini menegaskan bahwa teknologi, bila diintegrasikan secara terencana dalam kerangka pembelajaran mendalam, dapat berfungsi sebagai jembatan kognitif, bukan pengganti berpikir kritis dan kreatif.

Kata Kunci: Integrasi teknologi, keterampilan menulis, pembelajaran mendalam, media digital, pembelajaran bahasa

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung secara masif dalam dekade terakhir telah mengubah wajah pendidikan secara fundamental. Perubahan ini bukan

sekadar pergeseran alat bantu mengajar, melainkan transformasi paradigmatik dalam cara guru menyampaikan materi dan cara murid membangun kompetensi. Salah satu kompetensi yang paling terpengaruh

sekaligus paling krusial dalam pembelajaran bahasa adalah keterampilan menulis. Menulis merupakan sebuah cara untuk menuangkan ide atau gagasan, dan aktivitas menulis disebut sebagai aktivitas yang produktif dan ekspresif, karena dengan melakukan aktivitas menulis, seorang individu mampu menciptakan suatu karya tulis yang merupakan hasil dari kegiatan mencurahkan pemikiran, gagasan, ide, atau opini. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan menulis justru menjadi salah satu kompetensi yang paling sulit dikuasai oleh murid di berbagai jenjang pendidikan.

Fenomena lemahnya keterampilan menulis murid bukan sekadar anekdot guru di ruang-ruang kelas. Ia terdokumentasi secara empiris. Salah satu permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah kurangnya kemampuan murid dalam menulis dan kurangnya guru menggunakan media dalam materi karangan narasi. Kondisi ini diperparah oleh praktik pembelajaran yang masih bertumpu pada metode konvensional, di mana guru mendominasi proses belajar dan murid cenderung pasif. Pada

umumnya guru menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan *teacher centered* dalam pembelajaran menulis karangan narasi, sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung monoton dan murid akan merasa bosan karena pembelajaran didominasi oleh pemaparan guru saja tanpa melibatkan murid secara aktif untuk berdiskusi atau mengembangkan kreativitasnya.

Di sisi lain, era Revolusi Industri 4.0 telah membawa gelombang besar teknologi digital ke dalam ruang pendidikan, menciptakan peluang yang tidak dapat diabaikan. Pesatnya perkembangan teknologi membuat pendidikan harus mampu menyesuaikan dan memanfaatkan dengan baik teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Berbagai media digital mulai dari komik digital, cerita digital (*digital storytelling*), hingga kecerdasan buatan generatif, kini tersedia dan secara aktif mulai diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Temuan-temuan riset terkini semakin memperkuat urgensi pengintegrasian ini. Cerita digital dapat dijadikan alat penting serta efektif dalam lingkungan belajar untuk mendukung pengembangan keterampilan bahasa

dan pengetahuan digital murid. Begitu pula dengan temuan Fibiyantri dan Nuroh (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan media komik digital memberikan pengaruh yang positif dan sangat baik terhadap psikomotorik murid dalam menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, serta dengan menggunakan media pembelajaran komik digital yang menarik dapat memudahkan murid dalam menyusun kata menjadi kalimat paragraf dan menyusunnya menjadi sebuah cerita.

Teknologi tidak hanya berperan sebagai pemacu motivasi, tetapi juga sebagai jembatan kognitif yang membantu murid mengatasi hambatan dalam proses menulis. Keterampilan menulis mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, dan dengan memiliki kemampuan menulis, cakrawala berpikir kreatif dan kritis murid dapat berkembang dan mempertajam kepekaan perasaan, penalaran, serta kepekaan anak terhadap masalah kemanusiaan. Namun, potensi ini baru dapat terealisasi apabila teknologi diintegrasikan secara terencana, bukan sekadar ditambahkan sebagai aksesori pembelajaran.

Dalam konteks yang lebih kontemporer, hadirnya kecerdasan buatan generatif seperti ChatGPT menambah dimensi baru yang kompleks pada lanskap teknologi dalam pendidikan. Penggunaan ChatGPT oleh murid SMA dalam menulis esai Bahasa Indonesia menunjukkan tren yang semakin meningkat, terutama sejak teknologi ini menjadi lebih mudah diakses melalui perangkat digital seperti ponsel dan laptop. ChatGPT diakui oleh banyak murid sebagai alat bantu untuk mencari inspirasi atau merancang kerangka tulisan, menunjukkan bahwa teknologi AI generatif telah mulai dimasukkan sebagai bagian dari proses belajar murid. Namun, di balik kemudahan yang ditawarkan, muncul kekhawatiran serius. Struktur dan tata bahasa esai yang menggunakan ChatGPT memang terlihat lebih rapi, namun kekayaan ide, gaya bahasa personal, dan kedalaman analisis sering kali tidak ditemukan. Kondisi ini menggarisbawahi bahwa teknologi tanpa pendampingan pedagogis yang tepat justru dapat menciptakan permasalahan baru: murid yang terampil menggunakan alat, tetapi

semakin tidak mandiri dalam berpikir dan menulis.

Temuan-temuan tersebut menempatkan penelitian ini pada posisi yang relevan dan mendesak. Terdapat kesenjangan yang signifikan antara potensi besar teknologi dalam meningkatkan keterampilan menulis di satu sisi, dan lemahnya implementasi yang terencana serta berbasis bukti di sisi lain. Faktor lemahnya kemampuan menulis murid bisa diakibatkan oleh banyak hal, di antaranya kurang optimal pengelolaan kelas, kurang bervariasi metode dan model pembelajaran yang dilaksanakan, serta kurangnya penggunaan teknologi pembelajaran pada proses pembelajaran. Belum lagi, sebagian besar penelitian yang tersedia masih terfragmentasi, meneliti satu jenis teknologi tertentu pada satu konteks yang spesifik, sehingga gambaran komprehensif mengenai pengaruh teknologi secara umum terhadap keterampilan menulis dalam kerangka pembelajaran mendalam (*deep learning*) belum banyak terpetakan.

Beranjak dari kondisi nyata tersebut, penelitian ini berfokus pada persoalan sentral: sejauh mana penggunaan teknologi secara terintegratif berkontribusi dalam

meningkatkan keterampilan menulis murid dalam kerangka pembelajaran mendalam, dan bagaimana teknologi seharusnya diposisikan agar mendukung, bukan menggantikan proses berpikir kritis dan kreatif murid. Pertanyaan ini menjadi semakin relevan mengingat murid SD diharapkan dapat menyerap aspek-aspek dasar dari keterampilan menulis sebagai bekal ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga keterampilan menulis perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran agar tumbuh budaya literasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penggunaan berbagai jenis teknologi terhadap keterampilan menulis murid lintas jenjang pendidikan. Kedua, mengidentifikasi mekanisme pedagogis yang memungkinkan teknologi mendukung pembelajaran mendalam dalam konteks menulis. Lalu ketiga, merumuskan implikasi praktis bagi pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan dalam mengintegrasikan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah literatur tentang teknologi pendidikan,

khususnya pada irisan antara literasi digital, keterampilan abad ke-21, dan pembelajaran mendalam. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru dalam memilih dan menggunakan teknologi yang tepat untuk pembelajaran menulis, bagi sekolah dalam merancang kebijakan penggunaan teknologi yang terarah, serta bagi murid dalam memahami posisi teknologi sebagai alat bantu berpikir, bukan pengganti berpikir. Sebagaimana ditegaskan oleh Sumitro dkk. (2025), ChatGPT dan teknologi AI generatif lainnya tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai alat bantu yang harus digunakan secara bijak dan bertanggung jawab, sehingga dengan pendekatan yang seimbang dan edukatif, kemampuan menulis murid dapat tetap dikembangkan sambil kemajuan teknologi dimanfaatkan untuk mendukung proses belajar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memaparkan, menguraikan, dan memaknai

fenomena penggunaan teknologi dalam pembelajaran serta pengaruhnya terhadap peningkatan keterampilan menulis murid dalam kerangka pembelajaran mendalam. Penelitian ini tidak ditujukan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan menggambarkan kondisi nyata, potensi, serta tantangan pemanfaatan teknologi pendidikan.

Guna melengkapi dan memperdalam analisis, penelitian ini dikombinasikan dengan kajian kepustakaan untuk menelaah teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu terkait media pembelajaran digital, keterampilan berbahasa, dan prinsip pembelajaran mendalam. Selain itu, data empiris diperoleh melalui penyebaran angket berskala kepada pendidik dan murid. Instrumen ini disusun berupa pernyataan terstruktur untuk mengukur persepsi, frekuensi penggunaan, serta dampak pemanfaatan beragam teknologi pendidikan (mulai dari media komik digital, cerita digital, hingga kecerdasan buatan) terhadap proses dan hasil menulis. Hasil data berupa skor diolah secara sederhana dan diuraikan maknanya dalam bentuk narasi kualitatif.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa hasil angket, dan data sekunder bersumber dari jurnal ilmiah, buku teori, serta dokumen relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk uraian, serta penarikan kesimpulan dengan mengaitkan fakta lapangan dan landasan teori untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai peran teknologi dalam mendukung kemampuan menulis sekaligus kemampuan berpikir kritis dan kreatif murid.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan instrumen pengumpulan data berupa kuesioner tertutup berskala Likert empat tingkat (SS = Sangat Setuju, S = Setuju, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju) yang disebarkan secara daring kepada 21 murid dari berbagai sekolah menengah di wilayah Sulawesi, meliputi SMAN, SMKN, dan MA, pada bulan Mei 2026. Penyajian data persentase dalam penelitian kualitatif ini tidak dimaksudkan untuk generalisasi statistik, melainkan

sebagai *quantifying qualitative data* yang berfungsi memperkuat deskripsi temuan dan memudahkan pembacaan pola kecenderungan responden (Creswell & Poth, 2018). Pembahasan diorganisasikan ke dalam tiga dimensi utama, yakni: (1) persepsi terhadap kualitas pembelajaran, (2) tantangan dan kendala dalam keterampilan menulis, serta (3) motivasi dan orientasi pengembangan diri.

1. Persepsi Murid terhadap Kualitas Pembelajaran

Dimensi pertama kuesioner mencakup delapan butir pernyataan yang mengukur pandangan murid terhadap pendekatan dan kualitas proses pembelajaran yang mereka terima di sekolah. Rekapitulasi data disajikan pada Tabel 1 berikut.

KE T	SS	S	ST	ST S	SS+ S
A	9 (42,9 %)	12 (57,1 %)	0	0	100 %
B	9 (42,9 %)	11 (52,4 %)	1 (4,8%)	0	95,2 %
C	10 (47,6 %)	11 (52,4 %)	0	0	100 %
D	10 (47,6 %)	10 (47,6 %)	1 (4,8%)	0	95,2 %

E	8 (38,1)	8 (38,1)	5 (23,8)	0	76,2 %
F	6 (28,6)	13 (61,9)	2 (9,5%)	0	90,5 %
G	7 (33,3)	13 (61,9)	1 (4,8%)	0	95,2 %
H	11 (52,4)	10 (47,6)	0	0	100 %

Keterangan

A: Memahami materi lebih baik saat dikaitkan kehidupan sehari-hari

B: Diskusi membantu memahami materi lebih mendalam

C: Lebih mudah mengingat materi saat terlibat aktif

D: Guru memberi kesempatan mengemukakan pendapat

E. Hafalan membuat sulit memahami secara mendalam

F: Pembelajaran mendorong berpikir kritis

G: Pembelajaran membantu menemukan ide baru dalam menulis

H: Lebih tertarik belajar secara interaktif

Data pada Tabel 1 mengungkapkan bahwa seluruh responden (100%) menyatakan lebih memahami materi ketika guru mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini konsisten

dengan prinsip dasar pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang menekankan bahwa pemahaman bermakna terbentuk ketika pembelajaran dihubungkan dengan pengalaman nyata murid. Sebagaimana dinyatakan dalam berbagai kajian, pembelajaran kontekstual mendorong murid untuk aktif mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung dan keterkaitan dengan situasi dunia nyata (Budiana & Kamil, 2021; Widyadari, 2023).

Selanjutnya, sebanyak 100% responden juga mengaku lebih mudah mengingat materi ketika dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran, dan 100% menyatakan lebih tertarik belajar dalam suasana interaktif. Angka ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas dan partisipasi murid merupakan kebutuhan mendasar, bukan sekadar preferensi estetik. Ristianita dkk. (2024) dalam kajiannya menyebutkan bahwa pembelajaran interaktif yang melibatkan murid secara aktif terbukti mendorong pengajuan pertanyaan, argumentasi, dan pengembangan analisis kritis terhadap informasi yang diterima. Hal ini senada dengan

90,5% responden yang menyatakan bahwa pembelajaran yang mereka jalani sudah mendorong berpikir kritis, meskipun masih terdapat 9,5% yang merasa belum cukup terfasilitasi.

Menarik untuk dicermati bahwa 76,2% responden setuju pembelajaran berbasis hafalan menyulitkan pemahaman mendalam, namun 23,8% sisanya tidak sependapat. Perbedaan ini kemungkinan mencerminkan keragaman gaya belajar (*learning style*) di antara responden. Sebagian murid mungkin memiliki kecenderungan belajar auditif atau memori sekuensial yang justru terbantu oleh hafalan. Dalam kerangka ini, pendekatan pembelajaran diferensiasi yang mengakomodasi beragam modalitas belajar menjadi relevan untuk dipertimbangkan oleh pendidik (Fahriani & Karkono, 2024).

2. Tantangan dan Kendala dalam Keterampilan Menulis

Dimensi kedua kuesioner menggali persepsi murid mengenai hambatan yang mereka hadapi dalam keterampilan menulis. Hasil rekapitulasi disajikan pada Tabel 2.

KE	SS	S	ST	STS	SS+
T					S

A	0	7	13	1	33,3
		(33,3)	(61,9)	(4,8)	%
B	6	14	1	0	95,2
	(28,6)	(66,7)	(4,8%)		%
C	6	14	1	0	95,2
	(28,6)	(66,7)	(4,8%)		%
D	0	14	7	0	66,7
		(66,7)	(33,3)		%
E	3	13	5	0	76,2
	(14,3)	(61,9)	(23,8)		%
F	4	9	8	0	61,9
	(19,0)	(42,9)	(38,1)		%

Keterangan:

A: Kesulitan menuangkan ide dalam tulisan

B: Kemampuan menulis masih perlu ditingkatkan

C: Lebih mudah menulis jika diberi contoh/stimulus

D: Kesulitan memilih kata yang tepat saat menulis

E: Mampu menyusun tulisan runtut dan jelas

F: Kurang percaya diri menunjukkan hasil tulisan

Data pada Tabel 2 menghadirkan gambaran yang lebih nuansif mengenai kompetensi menulis murid. Di satu sisi, mayoritas responden (66,7%) tidak mengalami

kesulitan menuangkan ide dalam bentuk tulisan, yang mengindikasikan bahwa hambatan terbesar bukan pada level ideasi, melainkan pada aspek linguistik dan teknis penulisan. Hal ini terkonfirmasi oleh 66,7% responden yang menyatakan kesulitan dalam memilih diksi yang tepat. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa murid kerap mengalami hambatan pada tataran pemilihan kata dan penyusunan kalimat yang tidak berkesinambungan, bukan pada kemampuan berpikir atau memproduksi gagasan (Pinisi Journal PGSD, 2024).

Secara positif, 95,2% responden menyatakan lebih mudah menulis ketika diberikan contoh atau stimulus terlebih dahulu. Ini merupakan implikasi pedagogis yang signifikan: penyediaan model teks (*text modelling*) dan stimulus visual atau kontekstual terbukti menjadi strategi yang sangat dinantikan oleh murid. Pendekatan berbasis contoh ini berkorelasi dengan efektivitas pembelajaran menulis naratif dan deskriptif di mana guru menyediakan kerangka dan model sebelum murid berlatih mandiri (Astutik dkk., 2024; Budiani dkk., 2023).

Meskipun demikian, 95,2% responden mengakui bahwa kemampuan menulis mereka masih perlu ditingkatkan. Pengakuan ini mencerminkan kesadaran metakognitif yang sehat: murid mengenali batas kemampuan mereka dan memiliki orientasi untuk bertumbuh. Namun, hal ini juga menyiratkan bahwa pembelajaran di sekolah saat ini belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan murid dalam mengembangkan kompetensi menulis secara optimal (Budhyani & Angendari, 2021).

Ketidakpercayaan diri dalam menampilkan hasil tulisan dialami oleh 61,9% responden. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan kompetensi linguistik semata, tetapi erat kaitannya dengan faktor afektif seperti rasa takut dievaluasi (*fear of negative evaluation*). Salah satu upaya yang dapat diterapkan adalah pemberian umpan balik formatif yang bersifat membangun serta penerapan portofolio menulis sebagai sarana apresiasi karya murid secara berkala (Khasanah & Fina, 2023).

3. Motivasi, Media Digital, dan Orientasi Pengembangan Diri

Dimensi ketiga mengeksplorasi relasi antara kebiasaan menulis

sehari-hari, pengaruh media digital, serta motivasi murid untuk mengembangkan keterampilan menulisnya. Rekapitulasi data disajikan pada Tabel 3.

KE T	SS	S	ST	STS	SS+ S
A	3 (14,3) %)	10 (47,6) %)	8 (38,1) %)	0	61,9 %
B	2 (9,5%)	13 (61,9) %)	5 (23,8) %)	1 (4,8) %)	71,4 %
C	8 (38,1) %)	12 (57,1) %)	1 (4,8%)	0	95,2 %
D	10 (47,6) %)	10 (47,6) %)	1 (4,8%)	0	95,2 %

Keterangan

A: Media digital memengaruhi kebiasaan menulis

B: Lebih sering menulis singkat daripada panjang & terstruktur

C: Pembelajaran di kelas membantu meningkatkan kemampuan menulis

D: Tertarik mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan menulis

Temuan dimensi ketiga mengungkap dinamika yang menarik antara pengaruh media digital dan motivasi belajar menulis. Sebesar 61,9% responden mengakui bahwa penggunaan media digital telah memengaruhi kebiasaan menulis

mereka, dan 71,4% menyatakan lebih terbiasa menulis dalam format pendek dibandingkan tulisan panjang yang terstruktur. Kondisi ini merupakan cerminan nyata dari pergeseran literasi di era digital, di mana platform seperti media sosial membentuk pola komunikasi berbasis teks yang singkat, padat, dan informal. Fenomena ini sejalan dengan temuan Buwono & Dewantara (2020) yang menyatakan adanya hubungan antara konsumsi media internet dengan perubahan pola membaca dan menulis pada pelajar.

Pergeseran menuju penulisan mikro (*micro-writing*) ini perlu mendapat perhatian serius dalam desain pembelajaran bahasa Indonesia. Kemampuan menulis panjang dan terstruktur yang sebagaimana dibutuhkan dalam konteks akademik maupun profesional, memerlukan latihan eksplisit yang tidak dapat tergantikan oleh kebiasaan menulis di media sosial. Guru perlu merancang tugas menulis yang secara bertahap mendorong murid mengembangkan tulisan yang lebih elaboratif dan kohesif (Sirait dkk., 2024).

Kendati terdapat tantangan di atas, data menunjukkan optimisme yang

signifikan: 95,2% responden menyatakan pembelajaran di kelas membantu meningkatkan kemampuan menulis, dan 95,2% menyatakan tertarik untuk mengikuti kegiatan yang melatih keterampilan menulis. Angka yang tinggi ini mengindikasikan bahwa murid sesungguhnya memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk berkembang, dan sekolah masih dilihat sebagai lembaga yang relevan dalam memfasilitasi perkembangan kompetensi menulis. Ini merupakan modal sosial yang sangat berharga bagi para pendidik untuk merancang program pengembangan keterampilan menulis yang lebih sistematis dan menarik (Ariyati dkk., 2023).

4. Sintesis: Implikasi bagi Pembelajaran Menulis di Sekolah Menengah

Secara keseluruhan, data dari ketiga dimensi kuesioner membentuk sebuah narasi yang koheren: murid di sekolah menengah di wilayah Sulawesi memiliki kesadaran tinggi akan kebutuhan mereka untuk berkembang dalam keterampilan menulis, menghargai pendekatan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan interaktif, namun di saat yang

sama menghadapi hambatan nyata pada aspek diksi, kepercayaan diri, dan kebiasaan menulis panjang yang terstruktur akibat dominasi kultur komunikasi digital singkat.

Implikasi pedagogis yang dapat ditarik dari temuan ini setidaknya mencakup tiga ranah. Pertama, guru perlu mengintegrasikan pendekatan kontekstual secara konsisten dengan menghubungkan materi menulis pada pengalaman dan konteks lokal murid yang merupakan sebuah strategi yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman (Diyati Masfufah dkk., 2022). Kedua, penyediaan model dan scaffold (*text modelling*) sebelum sesi menulis mandiri perlu dijadikan rutinitas kelas, mengingat 95,2% murid menyatakan butuh stimulus sebelum dapat menulis dengan baik. Ketiga, perlu diciptakan iklim kelas yang apresiatif di mana hasil tulisan murid dipresentasikan, dirayakan, dan mendapat umpan balik konstruktif sebagai respons atas 61,9% murid yang masih kurang percaya diri menampilkan karyanya.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa teknologi digital memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan

keterampilan menulis murid dalam kerangka pembelajaran mendalam, apabila diintegrasikan secara terencana dan berbasis bukti. Terdapat tiga simpulan utama yang diperoleh. Pertama, murid menunjukkan respons positif yang tinggi terhadap pendekatan pembelajaran kontekstual, aktif, dan interaktif, di mana seluruh responden (100%) menyatakan lebih memahami materi ketika dikaitkan dengan kehidupan nyata. Kedua, hambatan utama dalam keterampilan menulis bukan pada kemampuan ideasi, melainkan pada aspek linguistik khususnya pemilihan diksi (66,7%) dan kepercayaan diri menampilkan karya (61,9%), sehingga pendekatan berbasis *scaffolding* dan pemodelan teks menjadi kebutuhan mendesak. Ketiga, pengaruh media digital telah membentuk kebiasaan penulisan mikro pada 71,4% murid yang berpotensi menghambat pengembangan kompetensi menulis panjang dan terstruktur. Meskipun demikian, motivasi murid untuk berkembang tetap tinggi dengan 95,2% menyatakan keinginan mengikuti pelatihan keterampilan menulis. Oleh karena itu, guru perlu mengadopsi strategi integrasi

teknologi yang menempatkan teknologi sebagai alat bantu berpikir, bukan pengganti proses berpikir kritis dan kreatif murid. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji secara eksperimental efektivitas model integrasi teknologi tertentu terhadap peningkatan kualitas tulisan murid di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Artikel in Press :

Diyati Masfufah, A. A., Mustofa, M., Marzuqi, I., & Ihsan, B. (2022). Pengembangan bahan ajar materi teks eksposisi dengan pendekatan kontekstual. *Edu-Kata*, 8(1), 1–8.

Mahfudhoh, M. & Nuroh, E. Z. (2024). Pengaruh Cerita Digital terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar. *Semantik*, 13(1), 103–113.

Wahyuniyati, A. (2023). Implementasi Pembelajaran Dengan Pendekatan Contextual

- Teaching And Learning (CTL) dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis News Item Pada Siswa Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2022/2023. *Widyadari*. 24(1), 32-42.
- Jurnal :**
- Ariyati, I., Mohzana, & Aminah. (2023). Rahasia Sukses Meningkatkan Motivasi Dan Keahlian Siswa Dalam Menulis Recount Text Dengan Media Mading Serta Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL). *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 7(1), 65–77.
- Astutik, D. W., Rahmawati, D. N., Anggraini, A. E., & Dewi, R. S. I. (2024). Strategi Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Bagi Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 8(2), 21–31.
- Budhyani, I. D. A. M., & Angendari, M. D. (2021). Kesulitan dalam Menulis Karya Ilmiah. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 26(3), 400–407.
- Budiana, S., & Kamil, M. N. (2021). Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas X SMA PGRI 4 Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan*, 1, 52–64.
- Budiani, L. S., Sutisnawati, A., & Maula, L. H. (2023). Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Penggunaan Media Diorama di Sekolah Dasar. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 9(2), 1011–1016.
- Buwono, S., & Dewantara, J. A. (2020). Hubungan Media Internet, Membaca, dan Menulis Dalam Literasi Digital Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1186–1193.
- Fibiyanti, H., & Nuroh, E. Z. (2024). Pengaruh Media Komik Digital terhadap Kemampuan Menulis Cerita di Sekolah Dasar. *JJIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(5), 4544–4550.
- Khasanah, U., & Fina, A. M. (2023). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Editorial dengan Media Video Straight News Siswa Kelas XII MIPA 1 SMA

- Wachid Hasyim 1 Surabaya. *J-SES: Journal of Science, Education, and Studies*, 2(1).
- Lestari, I., & Handayani, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Khususnya SMA/SMK di Zaman Serba Digital. *Jurnal Guru Pencerah Semesta (JGPS)*, 1(2), 101–109.
- Manumpil, B. (2015). Hubungan Penggunaan Gadget dengan Tingkat Prestasi Siswa di SMA Negeri 9 Manado. *Ejournal Keperawatan*, 3(2), 1–6.
- Nabilah, K., Nurmahanani, I. & Rosmana, P. S. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran *Write Around* Berbantuan Media Gambar Seri Digital Berbasis Canva terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Sekolah Dasar. *As-SABIQUN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 221–237.
- Permatasari, A. A. (2014). Pengaruh Penggunaan Multimedia Powerpoint terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *PEDAGOGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19–23.
- Ristianita, M., dkk. (2024). Analisis Strategi dan Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar Kelas 5. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3).
- Sirait, G. A., & Harahap, S. H. (2024). Analisis Penerapan Literasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Keterampilan Menulis Siswa. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling*, 2(1), 74–80.
- Sumitro, E. A., Ramadhan, S. & Puniman, A. (2025). Pengaruh Penggunaan AI Generatif terhadap Kemampuan Menulis Esai Siswa SMA pada Tahun 2025. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(1), 24–31.
- Tim Penulis Pinisi Journal PGSD. (2024). Analisis Faktor Kesulitan Menulis dan Peran Guru dalam Pembelajaran. *Pinisi Journal PGSD*, 4(3), 1177–1184.
- Widoyo, H., Rofi'i, A., Jahrir, A. S., Rasimin, R., Purhanudin, M. V., & Sitopu, J. W. (2023).

Penerapan Model
Pembelajaran Aktif Inovatif
Kreatif dan Menyenangkan
Untuk Meningkatkan Hasil
Belajar Siswa. *Journal on*
Education, 6(1), 1687–1699.